



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 469-479

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1542

## Perbandingan Pola Asuh Grandparenting dengan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 5-6 Tahun

Nola Wiarti<sup>1</sup>, dan Akaat Hasjiandito<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

**ABSTRAK.** Kesehatan mental anak usia dini merupakan aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh pola asuh grandparent (kakek-nenek) dan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak usia 5–6 tahun. Menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, data diperoleh dari 30 keluarga yang terdiri dari dua kelompok pengasuhan. Hasil analisis menggunakan *Independent Samples T-Test* menunjukkan perbedaan signifikan antara pola asuh grandparent dan orang tua (*Sig. 2-tailed = 0,000*). Anak-anak yang diasuh oleh orang tua menunjukkan skor kesehatan mental yang lebih stabil dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh grandparent, terutama dalam aspek gejala emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak dalam pengasuhan grandparent menunjukkan hasil lebih baik pada perilaku prososial. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh autoritatif berperan penting dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, kakek-nenek, dan pengasuh lain dalam memilih pendekatan pengasuhan yang sesuai.

**Kata Kunci :** Pola Asuh; Grandparenting; Kesehatan Mental; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Early childhood mental health is an important aspect in supporting holistic child development. This study aims to compare the influence of grandparent parenting and parenting on the mental health of children aged 5–6 years. Using a comparative quantitative approach. Data were collected through structured observation and the *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, data were obtained from 30 families consisting of two parenting groups. The results of the analysis using the *Independent Samples T-Test* showed a significant difference between grandparent and parenting (*Sig. 2-tailed = 0.000*). Children who were cared for by parents showed more stable mental health scores compared to children who were cared for by grandparents, especially in terms of emotional symptoms, behavior, hyperactivity, and social relationships with peers. Conversely, children in grandparent care showed better results in prosocial behavior. These findings confirm that authoritative parenting plays an important role in supporting early childhood mental health. These findings can be a reference for parents, grandparents, and other caregivers in choosing an appropriate parenting approach.

**Keyword :** Parenting; Grandparenting; Mental Health; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Nola Wiarti dkk.

✉ Corresponding author : Nola Wiarti

Email Address : nolawiarti822@gmail.com

Received 24 Juni 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pada masa anak-anak, terutama anak usia dini pertumbuhan yang sehat tidak hanya ditandai dengan pertumbuhan dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk kesehatan mental anak, menurut World Health Organization (WHO), anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia dari dalam kandungan hingga 6 tahun. Rentang usia ini sering disebut sebagai “masa keemasan” (golden age) karena pada masa ini periode perkembangan dan pertumbuhan sangat cepat dan unik. Pada masa golden age ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan semua aspek diri mereka sendiri secara fisik, kognitif, linguistik, moral dan sosial secara emosional [1]. Pada masa inilah fondasi Kesehatan mental anak perlu dibentuk, yang mencakup kemampuan anak untuk mengelola emosi, membentuk hubungan yang sehat, dan menghadapi tantangan secara adaptif. Menurut Shonkoff kesehatan mental pada anak usia dini sering kali diabaikan dalam pembicaraan sehari-hari tentang kesejahteraan anak-anak. Padahal dampaknya sangat besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup mereka di masa depan[2].

Dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kestabilan emosional anak. Dukungan keluarga, lingkungan dan strategi pengasuhan yang tepat sangat menentukan pembentukan kesehatan mental anak [3]. Kartikasari et al., menekankan bahwa pengasuhan positif, komunikasi keluarga yang efektif, pengelolaan emosi, serta perhatian terhadap faktor lingkungan dan gizi sangat penting dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini [4]. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk kepribadian anak, orang tua yang menerapkan perbuatan baik akan mempengaruhi pola berkembang perilaku anak selanjutnya, dengan demikian orang tua harus menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini [5]. Namun, tidak semua anak dapat di asuh secara langsung oleh orang tua mereka.

Karena di Indonesia, banyak orang tua yang bekerja di luar rumah bahkan di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik ibu maupun ayah. Sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada kakek dan nenek (grandparenting) sebagai pengganti orang tua dalam memberikan perhatian, pendampingan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak [6]. Grandparenting menjadi fenomena yang semakin umum, terutama di kalangan keluarga pekerja migran. Pengasuhan grandparenting dan orang tua tentunya ingin menerapkan pola asuh yang baik dalam mendidik dan membentuk mental yang sehat kepada anak-anak mereka. Pola asuh menurut Baumrind, pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Baumrind membagi pola asuh ke dalam tiga tipe, yang pertama yaitu pola asuh otoriter (authoritarian parenting) yang menekankan pada kedisiplinan ketat dan kepatuhan, yang kedua pola asuh otoritatif (authoritative parenting) yang menyeimbangkan antara kebebasan dan batasan dengan komunikasi dan yang ketiga yaitu pola asuh permisif (permissive parenting) yang membebaskan anak tanpa batasan yang jelas[7]. Dari ketiga tipe pola asuh di atas, grandparenting dan orang tua harus

bijak dalam menerapkan pola asuh kepada anak mereka, karena penerapan pola asuh dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif dalam mendukung perkembangan mental dan karakter anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung berdampak negative[8].

Dari hasil pengamatan di lapangan yang berlokasi di kawasan industri menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja di luar rumah dalam durasi yang cukup lama, sehingga pengasuhan anak banyak diserahkan kepada kakek dan nenek. Kondisi ini berdampak pada perkembangan perilaku anak, di mana anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek cenderung menunjukkan sifat manja, sulit diarahkan, dan lebih sering mengalami tantrum. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh langsung oleh orang tua tampak lebih mampu mengendalikan emosi serta lebih mudah diarahkan dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pola pengasuhan anak tanpa kehadiran langsung orang tua, seperti yang dilakukan oleh pengasuh di tempat penitipan atau keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), dapat berpengaruh negatif terhadap keamanan dan kesehatan mental anak usia dini[9].

Pada penelitian lainnya menunjukkan bahwa pola asuh grandparenting berpengaruh signifikan terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini di BA Aisyiyah Prembun. Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang dewasa dewasa, namun menunjukkan kecenderungan pasif dan ketergantungan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pola asuh yang permisif dan penuh kasih sayang dari kakek nenek, serta faktor ekonomi dan kondisi keluarga, menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan sosial anak[10]. Pada penelitian lainnya menyimpulkan bahwa pola asuh kakek-nenek pada anak dari keluarga broken home umumnya bersifat permisif atau campuran permisif-otoriter, sedangkan pola asuh ibu lebih demokratis. Pola asuh ini berdampak positif maupun negatif tergantung cara penerapannya [11].

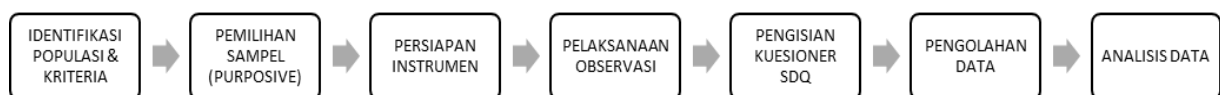
Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek atau nenek dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak, meskipun efek tersebut cenderung kecil hingga sedang secara statistik, dan sangat tergantung pada konteks budaya, ekonomi, serta karakteristik keluarga [12]. Pola asuh grandparenting dapat berdampak positif maupun negatif pada kesehatan mental anak. Kakek-nenek memberikan kasih sayang, pengalaman, dan kebijaksanaan, tetapi perbedaan generasi, gaya pengasuhan yang permisif atau overprotektif, serta keterbatasan fisik dan emosional bisa menjadi hambatan bagi perkembangan psikososial anak. Sementara pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Orang tua yang memiliki pola asuh yang positif dan mendukung dapat membantu anak mengembangkan kesehatan mental yang baik. Dari hasil riset-riset yang telah dipaparkan di atas telah membuktikan bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan oleh grandparenting dengan orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kesehatan mental anak.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pola asuh dan kesehatan mental anak, kajian yang secara komprehensif membandingkan pola asuh grandparenting dan pola asuh orang tua dalam konteks kesehatan mental anak usia dini masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam membandingkan secara langsung pola asuh grandparenting dan orang tua terhadap kesehatan mental anak usia 5–6 tahun dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan pola asuh atau lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan sosial, penelitian ini secara khusus menganalisis perbedaan signifikan antara kedua pola asuh tersebut terhadap kesehatan mental anak usia dini, serta menggunakan klasifikasi pola asuh menurut Diana Baumrind sebagai landasan teoretis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek dan orang tua dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun, serta untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh grandparenting dan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Teknik analisis yang digunakan adalah Independent Samples T-Test yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistic antara dua kelompok terhadap variable Kesehatan mental anak. Subjek terdiri dari 30 keluarga, yang terdiri dari 12 keluarga dengan pengasuhan grandparent dan 18 keluarga dengan pengasuhan orang tua. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, antara lain: (1) anak berusia 5–6 tahun, (2) diasuh secara konsisten oleh kakek-nenek atau orang tua selama minimal 1 tahun, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian.

Alur penelitian ini bisa di liat dari gambar dibawah ini :



**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data. Pertama, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan jenis pola asuh yang digunakan oleh grandparent dan orang tua berdasarkan kategori pola asuh Diana Baumrind (otoritatif, otoriter, dan permisif). Kedua, instrument Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) versi orang tua untuk menilai kondisi kesehatan mental anak usia 5–6 tahun.

Strength and Difficulties adalah alat ukur untuk mengetahui kondisi kesehatan mental anak usia 4–17 tahun yang dirancang oleh Robert Goodman pada tahun 1997, yang berisi 25 pernyataan dan terbagi ke dalam 5 sub skala : 1. Kesulitan emosional 2. Masalah perilaku 3. Hiperaktivitas 4. Masalah hubungan sosial dengan teman sebaya 5. Perilaku prososial. Total dari subskala 1-4 digunakan untuk menilai tingkat “total difficulties” anak [13]. Responden diminta memberikan jawaban berdasarkan skala 3 poin, poin pertama 0 = tidak benar, poin kedua yaitu 1 = agak benar, dan poin yang

ketiga yaitu 2 = sangat benar. Instrumen SDQ telah banyak digunakan secara internasional dan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik. Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Wimbarti menunjukkan reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,773 dan validitas konstruk melalui analisis faktor, sehingga dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen penilaian kesehatan mental anak [14]. Adapun norma penilaian untuk usia 4-11 tahun lihat dari tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil Penilaian Orang Tua**

Skor	Normal	Borderline	Abnormal
Total Nilai Kesulitan	0-13	14-16	17-40
Masalah Emosional	0-3	4	5-10
Masalah Perilaku	0-2	3	4-10
Hiperaktivitas	0-5	6	7-10
Masalah Teman Sebaya	0-2	3	4-10
Perilaku Prososial	6-10	5	4-0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menunjukkan distribusi jenis pola asuh yang berbeda antara kelompok anak yang diasuh oleh grandparent dan anak yang diasuh oleh orang tua. Hasil rekapitulasi frekuensi masing-masing kategori pola asuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Perbandingan Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pola Asuh Grandparent dan Orang Tua pada Anak Usia 5-6 Tahun.**

Kategori Pola Asuh	Grandparent Frekuensi (n=12)	Grandparent Persentase (%)	Orang Tua Frekuensi (n=18)	Orang Tua Persentase (%)
Autoritatif	5	41,67	11	61,11
Otoriter	1	8,33	4	22,22
Permisif	6	50	3	16,67
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan pola asuh antara grandparent dan orang tua. Mayoritas grandparent cenderung menggunakan pola asuh permisif (50%), pola asuh permisif, yaitu gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan luas tanpa batasan tegas atau pengawasan konsisten. Pola ini ditandai oleh sikap pasif, kecenderungan selalu memenuhi keinginan anak, dan kurangnya relasi emosional yang hangat. Konsekuensinya, anak cenderung manja, kurang disiplin, tidak mandiri, serta kesulitan memahami aturan dan tanggung jawab sosial [15][16].

Sedangkan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh autoritatif (61,11%). Pola ini ditandai dengan sikap orang tua yang tegas namun fleksibel kontrol yang konsisten, serta pembimbingan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Orang tua juga memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri secara mandiri [17]. Penelitian lain mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif banyak diterapkan, ditandai oleh perhatian, penghargaan, bimbingan, dan pemantauan yang konsisten. Penerapan pola asuh tersebut tercermin dalam perilaku positif anak dalam interaksi sehari-hari [18].

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan pengasuhan antara grandparent dan orang tua. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak sesuai karakteristik masing-masing pola asuh. Anak

yang diasuh secara autoritatif cenderung memiliki kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pola asuh autoritatif berdampak signifikan dalam membentuk keterampilan sosial dan kestabilan emosi anak. Pengasuhan yang positif dan konsisten membantu anak mengelola emosi, menjalin interaksi sosial yang sehat, serta mengembangkan kepercayaan diri sejak dini [19].

Selain itu, penelitian lainnya menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang hangat dan terstruktur tipe demokratik atau autoritatif, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional, termasuk pengendalian emosi, rasa tanggung jawab, dan kecakapan bersosialisasi anak usia dini [20]. Sebaliknya, pola asuh permisif yang diterapkan grandparent meningkatkan risiko gangguan emosional, kesulitan pengendalian perilaku, dan rendahnya kesiapan menghadapi tuntutan sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengasuhan permisif oleh grandparent berkaitan dengan munculnya karakter anak yang manja, mudah menyerah, keterlambatan perkembangan kognitif, dan ketergantungan tinggi pada orang dewasa [21].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif yang umumnya diterapkan oleh orang tua berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental anak, mencakup kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial. Sebaliknya, pola asuh permisif yang lebih banyak diterapkan oleh grandparent cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan anak, meningkatkan risiko gangguan perilaku, ketergantungan, dan kurangnya pengendalian diri. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang mental anak usia dini secara holistik. Hasil rekapitulasi frekuensi dan persentase dari kondisi kesehatan mental anak yang diasuh oleh grandparent dan orang tua disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3. Perbandingan Kondisi Kesehatan Mental Anak Berdasarkan Pengasuhan Grandparent dan Orang Tua**

Aspek Kesehatan Mental	Kategori Kesehatan Mental	Grandparent Frekuensi (n)	Grandparent Persentase (%)	Orang Tua Frekuensi (n)	Orang Tua Persentase (%)
Gejala Emosional	Normal	8	66,67	18	100
	Borderline	2	16,67	0	0
	Abnormal	2	16,67	0	0
Masalah Perilaku	Normal	6	50	16	88,89
	Borderline	4	33,33	1	5,56
	Abnormal	2	16,67	1	5,56
Hiperaktif	Normal	8	66,67	16	88,89
	Borderline	1	8,33	0	0
	Abnormal	3	25	2	11,11
Masalah Teman Sebaya	Normal	6	50	17	94,44
	Borderline	3	25	1	5,56
	Abnormal	3	25	0	0
Perilaku Prososial	Normal	12	100	16	88,89
	Borderline	0	0	1	5,56
	Abnormal	0	0	1	5,56

Berdasarkan data pada tabel 3 terlihat adanya perbedaan kondisi kesehatan mental anak usia dini yang diasuh oleh grandparent dan orang tua, dilihat dari lima aspek utama yang diukur dengan instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Pada aspek pertama yaitu gejala emosional, seluruh anak yang diasuh orang tua (100%) berada dalam kategori normal, sedangkan pada kelompok grandparent hanya (66,67%) dengan sisanya termasuk kategori borderline (16,67%) dan abnormal (16,67%). Pada aspek masalah perilaku, 88,89% anak dalam pengasuhan orang tua tergolong normal, sementara hanya 50% anak dalam pengasuhan grandparent berada dalam kategori yang sama. Kondisi serupa tampak pada aspek hiperaktivitas, di mana anak yang diasuh orang tua lebih banyak berada dalam kategori normal (88,89%) dibandingkan grandparent (66,67%), yang juga menunjukkan tingkat abnormal lebih tinggi (25%). Aspek masalah hubungan dengan teman sebaya menunjukkan 94,44% anak asuhan orang tua tergolong normal, sedangkan pada kelompok grandparent hanya 50% yang normal. Sebaliknya, pada aspek perilaku prososial, anak yang diasuh grandparent menunjukkan hasil lebih positif (100% kategori normal) dibandingkan anak dalam pengasuhan orang tua (88,89%).

Secara umum, anak yang diasuh oleh orang tua cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih stabil pada hampir semua aspek, kecuali perilaku prososial, di mana anak dalam pengasuhan grandparent menunjukkan hasil sedikit lebih baik. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pola asuh berperan penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak usia dini. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai status kesehatan mental anak usia 5–6 tahun berdasarkan jenis pengasuhannya, peneliti mengkategorikan hasil pengukuran total skor kesulitan yang diperoleh melalui instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Total skor kesulitan tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu gejala emosional, masalah perilaku hiperaktivitas, dan masalah dengan teman sebaya. Status kesehatan mental anak kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu normal, borderline, dan abnormal. Data yang telah diperoleh selanjutnya direkapitulasi berdasarkan dua kelompok pengasuhan, yaitu grandparent dan orang tua, sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. Perbandingan Status Kesehatan Mental Anak Berdasarkan Pengasuhan Grandparent dan Orang Tua**

<b>Status Kesehatan Mental</b>	<b>Grandparent (n=12)</b>	<b>Grandparent Persentase (%)</b>	<b>Orang Tua (n=18)</b>	<b>Orang Tua Persentase (%)</b>
Normal	7	58,33	18	100
Borderline	5	41,67	0	0
Abnormal	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa seluruh anak yang diasuh oleh orang tua berada dalam kategori kesehatan mental normal (100%). Sebaliknya, dari anak-anak yang diasuh oleh grandparent, hanya (58,33%) yang tergolong normal, sementara (41,67%) lainnya berada pada kategori borderline, dan tidak ada yang termasuk kategori abnormal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengasuhan oleh orang tua cenderung lebih mendukung stabilitas kesehatan mental anak dibandingkan dengan

pengasuhan oleh grandparent. Anak yang diasuh oleh grandparent memiliki risiko lebih tinggi mengalami kondisi borderline yang mengindikasikan potensi masalah psikososial. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pendekatan pola asuh, usia dan energi fisik pengasuh, serta kedekatan emosional yang mungkin berbeda antara grandparent dan orang tua.

Berdasarkan hasil analisis, data menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua memiliki skor kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh grandparent, terutama dalam aspek gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah dengan teman sebaya. Diketahui bahwa persentase anak yang berada dalam kategori normal pada seluruh aspek kesehatan mental cenderung lebih tinggi pada kelompok anak yang diasuh oleh orang tua dibandingkan dengan yang diasuh oleh grandparent. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa anak dalam pengasuhan grandparent lebih beresiko mengalami gangguan emosional dan perilaku seperti ADHD, gangguan perilaku, dan depresi dibandingkan anak yang diasuh orang tua [22].

Namun, pada aspek perilaku prososial, anak yang diasuh oleh grandparent justru menunjukkan skor yang sedikit lebih tinggi berkategori normal dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan afeksi yang tinggi yang sering diberikan oleh grandparent. Dengan kata lain, meskipun pola asuh permisif memiliki kelemahan dalam pengendalian perilaku, namun aspek afeksional yang kuat turut memperkuat sisi sosial anak. Didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kesehatan mental anak sangat penting bagi kualitas hidup mereka. Factor-faktor seperti lingkungan keluarga dan sekolah, pemahaman emosi, serta dukungan sosial memiliki peran besar. Lingkungan yang aman, inklusif dan penuh dukungan emosional mendukung perkembangan psikologi anak. Selain itu, keterampilan sosial dan emosional seperti empati dan komunikasi membantu anak menghadapi stress. Dukungan sosial dari keluarga, teman dan komunitas memperkuat rasa harga diri dan kesejahteraan emosional [23].

Penelitian ini diperkuat oleh hasil uji independent samples t-test, berikut tabel hasil uji independent samples t-test yang sudah peneliti analisis menggunakan SPSS 26 :

**Tabel 5. Hasil Uji Independent Samples t-Test**

<b>Varians Diasumsikan</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
Equal variances assumed	3.760	0.063	6.155	28	0.000
Equal variances not assumed			6.869	27.317	0.000

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dengan demikian nilai  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara variable pola asuh grandparent dan orang tua terhadap Kesehatan mental anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh autoritatif berkontribusi terhadap perkembangan kesehatan mental anak secara positif, sedangkan pola asuh permisif justru berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan psikososial. Pengasuhan langsung oleh orang tua terbukti lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan

emosional dan sosial anak usia dini, serta mendorong pertumbuhan mental yang sehat dan stabil.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil ( $n=30$ ) membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, konteks penelitian yang berlokasi pada satu wilayah tertentu dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu juga dapat memengaruhi hasil. Ketiga, data diperoleh melalui laporan orang tua atau kakek-nenek, yang dapat mengandung bias subjektif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan longitudinal, dan penggunaan triangulasi data diperlukan untuk menguatkan hasil temuan ini.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian uji statistik independent samples t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh grandparent (kakek-nenek) dan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak usia dini. Anak-anak yang diasuh langsung oleh orang tua cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik, terutama dalam aspek gejala emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua umumnya bersifat autoritatif, yang mendukung kemandirian anak, memberi batasan yang jelas, dan disertai dengan kasih sayang serta komunikasi yang baik. Sementara itu, anak-anak yang diasuh oleh grandparent lebih banyak menerima pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya disiplin, batasan yang longgar, dan pemanjaan berlebih. Pola asuh ini berisiko menyebabkan gangguan psikososial, seperti kesulitan mengatur emosi, perilaku manja, dan ketergantungan tinggi. Meskipun demikian, aspek perilaku prososial pada anak asuhan grandparent justru tergolong baik, diduga karena tingginya unsur afeksi dan kedekatan emosional yang diberikan oleh kakek-nenek. Secara keseluruhan, pengasuhan langsung oleh orang tua terbukti lebih efektif dalam menunjang kesehatan mental anak usia dini. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua maupun pihak keluarga yang berperan sebagai pengasuh untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat demi mendukung tumbuh kembang mental anak secara optimal. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, kakek-nenek, dan pengasuh lain dalam memilih pendekatan pengasuhan yang sesuai. Disarankan agar kakek-nenek yang berperan sebagai pengasuh utama mendapatkan edukasi tentang pola asuh autoritatif, termasuk cara menetapkan batasan yang jelas, mengembangkan disiplin positif, serta mendukung kemandirian anak tanpa mengurangi kehangatan emosional. Lembaga pendidikan anak usia dini juga dapat menyelenggarakan program pelatihan parenting yang melibatkan keluarga besar agar tercipta pola asuh yang lebih konsisten di rumah.

## PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua dan keluarga atas doa dan semangat yang tiada henti, kepada lembaga PAUD yang telah memberikan izin dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada para responden, baik orang tua maupun grandparent (kakek-nenek), yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada dosen pembimbing dan rekan akademik atas bimbingan dan masukan yang sangat berarti, serta kepada lembaga pendidikan yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini dan kesehatan mental.

## REFERENSI

- [1] H. M. Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD J. Early Childhood Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 96–115, 2019, doi: 10.30863/educhild.v1i1.1305.
- [2] R. L. Frounfelker, D. Miconi, J. Farrar, M. A. Brooks, C. Rousseau, and T. S. Betancourt, "Mental Health of Refugee Children and Youth: Epidemiology, Interventions, and Future Directions," *Annu. Rev. Public Health*, vol. 41, no. 1, pp. 159–176, Apr. 2020, doi: 10.1146/annurev-publhealth-040119-094230.
- [3] P. Saripudin, "Menjaga Stabilitas Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Era New Normal," *Islam. EduKids*, vol. 4, no. 1, pp. 14–26, Aug. 2022, doi: 10.20414/iek.v4i1.4846.
- [4] T. Kartikasari, W. Sumayni, and D. Susanti, "Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 11, pp. 8521–8526, Nov. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i11.2640.
- [5] Z. Lubis, E. Ariani, S. M. Segala, and W. Wulan, "Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak," *PEMA (JURNAL Pendidik. DAN Pengabd. Kpd. MASYARAKAT)*, vol. 1, no. 2, pp. 92–106, Aug. 2023, doi: 10.56832/pema.v1i2.98.
- [6] R. A. Purwaningtyas, Y. S. Arief, and S. Utami, "Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita," *J. Penelit. Kesehat. "SUARA FORIKES" (Journal Heal. Res. "Forikes Voice")*, vol. 11, no. 3, p. 327, May 2020, doi: 10.33846/sf11321.
- [7] S. Tobing and N. Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *J. Al-Irsyad J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–20, Jul. 2024, doi: 10.24952/bki.v6i1.11053.
- [8] S. Wani and Mufaro'ah, "Pentingnya Peran Orang Tua Bagi Kesehatan Mental Anak," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 63–68, 2024, doi: 10.62017/merdeka.v2i2.2698.
- [9] A. Syifa Rahmadani, Raisa Lastiana, Rini Anggraeni, and Zahra Zetta Zenobia, "Pengaruh Pola Pengasuhan Anak Tanpa Orang Tua Terhadap Keamanan dan Kesehatan Mental," *ALMURTAJA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, Apr. 2025, doi: 10.58518/almurtaja.v3i1.2437.
- [10] S. Musyaffa and D. Pujiati, "Pola asuh grandparenting terhadap interaksi sosial anak usia dini di ba aisyiyah prembun," in *Temu Ilmiah Nasional Guru*, 2024, vol. 16, no. November 2024, pp. 419–428. [Online]. Available:

- <https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/view/5064>
- [11] T. R. Hermayanti, "Pola Asuh Kakek dan Nenek terhadap Anak dengan Orang Tua Broken Home," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1227–1235, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.2444.
- [12] Y. Wang, X. Chen, A. Wang, L. P. Jordan, and S. Lu, "Research Review: Grandparental care and child mental health – a systematic review and meta-analysis," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 65, no. 4, pp. 568–586, Apr. 2024, doi: 10.1111/jcpp.13943.
- [13] I. E. Scheffer, S. Zuberi, H. C. Mefford, R. Guerrini, and A. McTague, "Author Correction: Developmental and epileptic encephalopathies," *Nat. Rev. Dis. Prim.*, vol. 10, no. 1, p. 66, Sep. 2024, doi: 10.1038/s41572-024-00558-2.
- [14] N. M. Avena, J. Simkus, A. Lewandowski, M. S. Gold, and M. N. Potenza, "Substance Use Disorders and Behavioral Addictions During the COVID-19 Pandemic and COVID-19-Related Restrictions," *Front. Psychiatry*, vol. 12, no. 1, p. 101, Apr. 2021, doi: 10.3389/fpsy.2021.653674.
- [15] N. S. Fitri and S. Masyithoh, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa," *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, Jul. 2023, doi: 10.52266/tadjid.v7i1.1327.
- [16] A. D. Putri and Izzati, "Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1269–1277, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.593.
- [17] K. D. Dhiu and Y. M. Fono, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 56–61, Jul. 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i1.1328.
- [18] S. R. Prihatin, "Pengaruh Pola Asuh Authoritative terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 5, no. 2, p. 61, Jan. 2023, doi: 10.36722/jaudhi.v5i2.1788.
- [19] W. Mustikaati, H. Khaerunnisa, O. Sativa, P. Ayu, and R. Nurfitriana, "Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kestabilan Emosi Sosial Peserta Didik," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 4271–4278, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i2.6823.
- [20] D. Ismawati, S. Raharjo, and others, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Edusiana J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 49–61, 2024, [Online]. Available: <https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/459>
- [21] M. Maida, "Grandparenting dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif," *Tafhim Al-'Ilmi*, vol. 16, no. 02, pp. 286–302, Feb. 2025, doi: 10.37459/tafhim.v16i02.239.
- [22] D. S. Joshi and L. A. Lebrun-Harris, "Child Health Status and Health Care Use in Grandparent- Versus Parent-Led Households," *Pediatrics*, vol. 150, no. 3, Sep. 2022, doi: 10.1542/peds.2021-055291.
- [23] R. S. A. R. Guk-Guk, "Kesehatan Mental Anak-Anak Mengatasi Tantangan Di Masa Pertumbuhan," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–13, 2024, [Online]. Available: <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/68>